

Analisis Aktivitas Bernilai Tambah (Value-Added Activities) dalam Program Corporate social Responsibility (CSR) PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk pada Wilayah Operasional Tower di Daerah 3T

Kurnia Indah Sari^{1*}, Syamsuri Rahim², Hamzah Achmad³
Kurniaindahsari20@gmail.com^{1*}, syamsuri.rahim@umi.ac.id²
hamzahahmad@umi.ac.id³

Program Studi Megister Akuntansi Universitas Muslim Indonesia,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam perspektif Triple Bottom Line serta keterkaitannya dengan pembentukan Social License to Operate (SLO) pada wilayah 3T di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan kunci yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji validitasnya melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan keberadaan infrastruktur telekomunikasi dipersepsikan sebagai aktivitas bernilai tambah (value-added activities) yang berdampak multidimensional. Dimensi ekonomi (profit) menjadi aspek yang paling dominan, diikuti oleh dimensi sosial (people), sementara dimensi lingkungan (planet) bersifat pendukung. Temuan utama penelitian ini adalah reinterpretasi dimensi profit yang tidak dimaknai sebagai keuntungan finansial langsung, melainkan sebagai keberlanjutan operasional berbasis legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat. Manfaat nyata yang dirasakan masyarakat menjadi fondasi utama dalam pembentukan Social License to Operate, yang ditandai dengan tingginya penerimaan masyarakat, minimnya konflik sosial, serta stabilitas operasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas konsep Triple Bottom Line dan Social License to Operate dalam konteks wilayah 3T, serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan strategi CSR berbasis pemberdayaan ekonomi digital komunitas.

Kata kunci: CSR, Triple Bottom Line, Social License to Operate, wilayah 3T, keberlanjutan

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur telekomunikasi di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) merupakan bagian strategis dalam agenda pemerataan pembangunan nasional. Infrastruktur ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai katalisator transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, kehadiran perusahaan di wilayah 3T tidak terlepas dari tantangan sosial, seperti potensi resistensi masyarakat, keterbatasan pemahaman teknologi, serta kesenjangan akses informasi yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasional perusahaan.

Dalam konteks tersebut, Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat. Secara teoretis, CSR tidak lagi dipahami sebagai aktivitas filantropi semata, tetapi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan yang berorientasi pada penciptaan nilai bersama (shared value). Namun, dalam praktiknya, implementasi CSR di wilayah 3T sering kali masih bersifat karitatif dan belum sepenuhnya diarahkan pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan melalui pendekatan Triple Bottom Line (TBL), yang mencakup dimensi profit, people, dan planet. Studi oleh Elkington (1997) menegaskan bahwa keberlanjutan perusahaan harus diukur secara seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selanjutnya, Porter dan Kramer (2011) mengembangkan konsep Creating Shared Value yang menekankan bahwa aktivitas bisnis dapat menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai sosial.

Dalam konteks legitimasi sosial, konsep Social License to Operate (SLO) menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan memperoleh penerimaan masyarakat. Boutilier (2014) menyatakan bahwa SLO terbentuk melalui tahapan legitimasi, kredibilitas, dan kepercayaan yang dibangun melalui interaksi antara perusahaan dan komunitas lokal. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa manfaat nyata yang dirasakan masyarakat menjadi faktor utama dalam pembentukan SLO.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada sektor industri ekstraktif atau wilayah perkotaan, dengan pendekatan yang cenderung kuantitatif. Penelitian yang mengkaji integrasi CSR, Triple Bottom Line, dan Social License to Operate dalam konteks wilayah 3T, khususnya yang berkaitan dengan infrastruktur telekomunikasi, masih relatif terbatas. Selain itu, dimensi profit dalam kerangka Triple Bottom Line umumnya masih dimaknai secara konvensional sebagai keuntungan finansial perusahaan, tanpa mempertimbangkan aspek sosial sebagai bagian dari nilai strategis.

Keterbatasan studi sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan teoretis dan realitas empiris di lapangan, khususnya dalam konteks wilayah 3T. Di satu sisi, teori Triple Bottom Line menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, namun dalam praktiknya, dimensi profit masih didominasi oleh perspektif finansial. Di sisi lain, konsep Social License to Operate menekankan pentingnya legitimasi sosial, tetapi belum banyak dikaitkan secara langsung dengan peran CSR sebagai aktivitas bernilai tambah dalam membentuk kepercayaan masyarakat.

Selain itu, transformasi ekonomi digital yang muncul sebagai dampak tidak langsung dari pembangunan infrastruktur telekomunikasi di wilayah pedesaan belum banyak dikaji dalam kerangka CSR dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan perspektif CSR, Triple Bottom Line, dan Social License to Operate dalam satu kerangka analisis yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi wilayah 3T.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Corporate Social Responsibility dalam perspektif Triple Bottom Line serta keterkaitannya dengan pembentukan Social License to Operate pada wilayah 3T. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana implementasi CSR dalam perspektif Triple Bottom Line di wilayah 3T, (2) bagaimana nilai tambah yang dihasilkan dari CSR dan keberadaan infrastruktur telekomunikasi, serta (3) bagaimana keterkaitan antara nilai tambah tersebut dengan pembentukan Social License to Operate.

Kebaruan penelitian ini terletak pada reinterpretasi dimensi profit dalam kerangka Triple Bottom Line sebagai bentuk keberlanjutan operasional berbasis legitimasi sosial, serta pengintegrasian CSR, transformasi ekonomi digital, dan Social License to Operate dalam konteks wilayah 3T.

Penelitian ini menggunakan tiga konsep utama, yaitu Corporate Social Responsibility (CSR), Triple Bottom Line (TBL), dan Social License to Operate (SLO). CSR dipahami sebagai komitmen perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Triple Bottom Line digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai dampak CSR dalam tiga dimensi utama, yaitu profit, people, dan planet. Sementara itu, Social License to Operate digunakan untuk menganalisis tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi antara CSR dan SLO dapat memperkuat keberlanjutan operasional perusahaan melalui peningkatan legitimasi sosial. Namun, dalam konteks wilayah 3T, hubungan tersebut belum banyak dieksplorasi secara mendalam, khususnya dalam kaitannya dengan transformasi ekonomi digital dan peran infrastruktur telekomunikasi sebagai enabler pembangunan.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam perspektif Triple Bottom Line serta keterkaitannya dengan pembentukan Social License to Operate (SLO) pada wilayah 3T. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat terhadap keberadaan infrastruktur telekomunikasi dan aktivitas CSR perusahaan. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif dan relevan dengan kondisi empiris di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada wilayah operasional tower di Kabupaten Enrekang, dengan fokus pada Desa Mataallo (Kecamatan Alla) dan Dusun Datte Desa Rampunan (Kecamatan Masalle). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam informan kunci, yang meliputi masyarakat (petani dan pelaku usaha rumah tangga), tokoh masyarakat, serta aparat desa. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada keterlibatan langsung dan pemahaman

mereka terhadap keberadaan tower dan aktivitas CSR perusahaan, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi sosial secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kerangka konsep penelitian, yaitu CSR, Triple Bottom Line, dan Social License to Operate. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali persepsi informan mengenai manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan dari keberadaan tower, serta tingkat penerimaan masyarakat terhadap operasional perusahaan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi sosial dan lingkungan di sekitar lokasi penelitian, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dalam bentuk narasi, pernyataan informan, serta hasil pengamatan lapangan.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Pada tahap awal, peneliti melakukan identifikasi lokasi dan penentuan informan. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi secara bertahap. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat, ditranskripsikan, dan diklasifikasikan sesuai dengan tema penelitian. Urutan prosedur ini dirancang secara logis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan dimensi Triple Bottom Line dan pembentukan Social License to Operate. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Proses analisis ini dilakukan secara berulang (iteratif) untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data melalui konfirmasi kepada informan (member check) untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat.

Secara keseluruhan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini telah disusun secara sistematis dan memadai, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk direplikasi pada konteks yang serupa, khususnya pada wilayah 3T dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang sebanding.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil mendalam wawancara, observasi Lapangan, dan dokumentasi pada wilayah operasional tower di Kecamatan Alla Desa Mataallo dan Kecamatan Masalle Dusun Datte Desa Rampunan, diperoleh sejumlah temuan utama yang menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur telekomunikasi dan implementasi CSR memberikan dampak multidimensional terhadap masyarakat.

Temuan tersebut diringkas dalam tabel berikut:

Dimensi	Temuan Utama	Indikasi Lapangan
People (Sosial)	Peningkatan akses informasi dan pendidikan	Akses internet, pembelajaran daring
Planet (Lingkungan)	Tidak ada dampak lingkungan signifikan	Tower jauh dari permukiman
Profit (Ekonomi)	Nilai tambah ekonomi dominan	Akses harga pertanian, efisiensi transaksi
Transformasi Digital	Muncul ekonomi digital rumah tangga	Penjualan via WhatsApp/Facebook
SLO	Tingkat penerimaan masyarakat tinggi	Tidak ada konflik sosial

Dimensi People (Aspek Sosial)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan jaringan telekomunikasi memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat di wilayah penelitian, khususnya dalam peningkatan akses informasi, pendidikan, dan komunikasi. Infrastruktur jaringan tidak hanya mempermudah aktivitas komunikasi sehari-hari, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai sumber pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau oleh masyarakat di wilayah pedesaan.

Beberapa informan menyatakan:

“Dengan adanya jaringan, anak-anak sudah bisa belajar lewat internet.”

“Komunikasi sekarang lebih mudah, tidak seperti dulu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jaringan telekomunikasi telah menjadi sarana penting dalam mendukung aktivitas pendidikan, terutama bagi anak-anak usia sekolah. Masyarakat mengakui bahwa sebelum adanya jaringan yang memadai, akses terhadap informasi pendidikan sangat terbatas, sehingga anak-anak cenderung tertinggal dibandingkan dengan wilayah yang memiliki akses teknologi lebih baik. Dengan hadirnya jaringan, proses pembelajaran menjadi lebih terbuka, termasuk dalam mengakses materi pembelajaran daring dan informasi pendidikan lainnya.

Selain itu, masyarakat juga merasakan peningkatan dalam kualitas komunikasi interpersonal. Kemudahan dalam berkomunikasi, baik dengan keluarga maupun dengan pihak di luar daerah, menjadi salah satu perubahan yang paling dirasakan. Hal ini berdampak pada meningkatnya konektivitas sosial masyarakat, yang sebelumnya terbatas oleh kondisi geografis dan keterbatasan infrastruktur.

Lebih lanjut, keberadaan jaringan telekomunikasi juga mendorong peningkatan interaksi sosial melalui media digital. Masyarakat mulai memanfaatkan aplikasi pesan instan dan media sosial untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang memperluas ruang interaksi sosial masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep Corporate Social Responsibility (CSR) masih terbatas. Sebagian besar informan masih memaknai CSR sebagai bentuk bantuan sosial yang bersifat insidental, seperti pembagian daging kurban atau bantuan pada momen tertentu.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun dampak sosial dari keberadaan perusahaan dan infrastruktur jaringan telah dirasakan secara nyata, pemahaman masyarakat terhadap peran strategis CSR sebagai bagian dari keberlanjutan perusahaan belum sepenuhnya berkembang. Dengan kata lain, masyarakat lebih mengenali CSR dalam bentuk program yang bersifat langsung dan kasat mata, dibandingkan sebagai upaya jangka panjang dalam pemberdayaan sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dimensi people dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan akses dan kualitas kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga mencerminkan adanya dinamika dalam persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap aktivitas CSR perusahaan.

Dimensi Planet (Aspek Lingkungan)

Dari aspek lingkungan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak merasakan adanya dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi lingkungan di sekitar tower telekomunikasi. Secara umum, masyarakat menilai bahwa keberadaan tower tidak menimbulkan gangguan terhadap aktivitas sehari-hari maupun terhadap kualitas lingkungan tempat tinggal mereka.

Salah satu informan menyatakan:

“Tidak ada gangguan lingkungan, karena tower jauh dari rumah warga.”

Pernyataan tersebut mencerminkan persepsi masyarakat bahwa keberadaan tower tidak memberikan dampak langsung terhadap lingkungan fisik, seperti kebisingan, polusi, maupun gangguan terhadap kenyamanan tempat tinggal. Hal ini didukung oleh kondisi geografis lokasi tower yang berada di area perbukitan dengan jarak yang relatif jauh dari permukiman warga.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, lokasi tower memang ditempatkan pada titik dengan elevasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah permukiman.

Penempatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung jangkauan jaringan telekomunikasi, tetapi juga secara tidak langsung meminimalkan potensi gangguan lingkungan terhadap masyarakat. Selain itu, lingkungan sekitar tower didominasi oleh area terbuka dengan aktivitas industri yang sangat terbatas, sehingga risiko pencemaran lingkungan relatif rendah.

Sebagian besar informan juga menyampaikan bahwa selama operasional tower berlangsung, tidak terdapat perubahan kondisi lingkungan yang dirasakan secara signifikan. Tidak adanya keluhan terkait kebisingan, limbah, maupun gangguan lainnya menunjukkan bahwa keberadaan tower dapat diterima dalam konteks lingkungan setempat.

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pada tahap awal pembangunan tower, terdapat kekhawatiran di kalangan masyarakat terkait kemungkinan dampak terhadap kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan radiasi atau efek jangka panjang dari infrastruktur telekomunikasi.

Beberapa informan menyampaikan bahwa:

“Awalnya kami khawatir, takut ada dampak kesehatan, tapi sekarang sudah tidak lagi.”

Kekhawatiran tersebut muncul sebagai bentuk respons awal masyarakat terhadap keberadaan infrastruktur baru yang belum sepenuhnya dipahami. Seiring berjalannya waktu, serta tidak ditemukannya dampak yang dirasakan secara langsung, kekhawatiran tersebut secara bertahap berkurang.

Penurunan tingkat kekhawatiran ini menunjukkan adanya proses adaptasi sosial masyarakat terhadap keberadaan tower. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa pengalaman empiris masyarakat dalam jangka waktu tertentu menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi terhadap risiko lingkungan.

Dengan demikian, temuan pada dimensi planet menunjukkan bahwa keberadaan tower telekomunikasi di wilayah penelitian tidak menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan secara fisik. Namun, pada tahap awal, aspek persepsi dan kekhawatiran masyarakat terhadap risiko lingkungan tetap menjadi bagian dari dinamika yang muncul dalam proses penerimaan terhadap keberadaan infrastruktur tersebut.

Dimensi Profit (Aspek Ekonomi)

Dimensi ekonomi merupakan aspek yang paling dominan dirasakan oleh masyarakat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di wilayah penelitian. Keberadaan jaringan telekomunikasi dinilai memberikan perubahan yang signifikan dalam aktivitas ekonomi masyarakat, terutama dalam meningkatkan efisiensi, akses informasi, serta kemudahan dalam proses transaksi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu manfaat utama yang dirasakan masyarakat adalah kemudahan dalam memperoleh informasi harga hasil pertanian. Sebagian besar masyarakat yang bekerja di sektor pertanian menyampaikan bahwa sebelum adanya jaringan yang memadai, mereka

mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi pasar, sehingga posisi tawar dalam menjual hasil panen menjadi relatif lemah.

Beberapa informan menyampaikan:

“Sekarang kami bisa langsung tahu harga hasil pertanian.”

“Lebih mudah komunikasi untuk jual hasil panen.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi yang lebih cepat dan akurat telah membantu masyarakat dalam menentukan waktu dan tempat penjualan hasil pertanian. Informasi harga yang sebelumnya hanya diperoleh melalui perantara atau secara terbatas, kini dapat diakses secara langsung melalui telepon seluler dan jaringan internet. Kondisi ini memberikan dampak pada peningkatan efisiensi dalam proses pemasaran hasil panen.

Selain itu, keberadaan jaringan telekomunikasi juga mempermudah proses komunikasi antara petani dengan pembeli, pengepul, maupun pihak lain yang terlibat dalam rantai distribusi. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung dengan keterbatasan jarak dan waktu, kini dapat dilakukan secara lebih cepat dan fleksibel. Hal ini berdampak pada percepatan proses transaksi serta pengurangan biaya komunikasi.

Lebih lanjut, masyarakat juga menyampaikan bahwa kemudahan akses jaringan memberikan dampak pada kelancaran distribusi ekonomi. Koordinasi dalam proses pengiriman hasil pertanian, negosiasi harga, serta pengaturan waktu transaksi dapat dilakukan secara lebih efektif. Dengan demikian, aktivitas ekonomi menjadi lebih terorganisir dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Selain sektor pertanian, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa keberadaan jaringan telekomunikasi mulai dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi lainnya, seperti usaha kecil berbasis rumah tangga. Meskipun masih terbatas, masyarakat mulai menggunakan media komunikasi digital untuk menawarkan produk dan menjalin hubungan dengan konsumen.

Namun demikian, berdasarkan temuan di lapangan, pemanfaatan jaringan untuk aktivitas ekonomi masih didominasi oleh penggunaan dasar, seperti komunikasi dan pencarian informasi. Penggunaan teknologi digital untuk kegiatan ekonomi yang lebih kompleks masih belum berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, temuan pada dimensi profit menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur telekomunikasi telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi masyarakat. Manfaat yang dirasakan tidak berbentuk bantuan finansial langsung, melainkan berupa peningkatan akses, kemudahan komunikasi, serta kelancaran proses transaksi dan distribusi ekonomi.

Transformasi Ekonomi Digital Berbasis Rumah Tangga

Selain dampak ekonomi pada sektor pertanian, penelitian ini juga menemukan adanya fenomena baru berupa munculnya aktivitas ekonomi digital berbasis rumah tangga di wilayah penelitian. Aktivitas ini terutama dilakukan oleh

kelompok perempuan, khususnya ibu rumah tangga yang mulai memanfaatkan jaringan telekomunikasi untuk kegiatan ekonomi sederhana.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan jaringan telekomunikasi telah membuka peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha secara mandiri dengan memanfaatkan media digital. Beberapa informan menyampaikan:

“Kami sekarang bisa jual kue lewat WhatsApp.”

“Ada tambahan penghasilan dari jualan online.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai memanfaatkan aplikasi pesan instan dan media sosial sebagai sarana untuk menawarkan produk kepada konsumen. Aktivitas ekonomi yang dilakukan umumnya berupa penjualan produk makanan rumahan, seperti kue, jajanan, dan masakan siap saji, yang dipasarkan melalui jaringan pertemanan atau komunitas lokal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses pemasaran dilakukan secara sederhana, yaitu dengan membagikan informasi produk melalui pesan pribadi, grup komunikasi, maupun status media sosial. Transaksi dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli tanpa melalui platform e-commerce formal, sehingga interaksi ekonomi masih bersifat personal dan berbasis kepercayaan.

Selain itu, beberapa informan juga menyampaikan bahwa kemudahan komunikasi memungkinkan mereka untuk menerima pesanan dengan lebih cepat serta menjangkau konsumen yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan telekomunikasi telah memberikan akses terhadap peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak tersedia.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi digital ini masih bersifat terbatas dan belum berkembang secara optimal. Sebagian besar usaha yang dilakukan masih berskala kecil, berbasis rumah tangga, dan dikelola secara individu tanpa adanya sistem pengelolaan usaha yang terstruktur.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan ekonomi masih berada pada tahap dasar, yaitu sebatas penggunaan aplikasi komunikasi, tanpa adanya pengembangan lebih lanjut seperti penggunaan platform marketplace, sistem pembayaran digital yang terintegrasi, atau strategi pemasaran yang lebih luas.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi digital di wilayah penelitian telah mulai terjadi, namun masih berada pada tahap awal perkembangan. Aktivitas ekonomi yang muncul merupakan inisiatif masyarakat secara mandiri sebagai respon terhadap tersedianya akses jaringan telekomunikasi.

Dengan demikian, keberadaan infrastruktur telekomunikasi tidak hanya berdampak pada peningkatan efisiensi ekonomi yang telah ada, tetapi juga mendorong munculnya bentuk-bentuk aktivitas ekonomi baru yang berbasis

digital, meskipun masih dalam skala sederhana dan belum terorganisir secara sistematis.

Penerimaan Masyarakat (Social License to Operate)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan tower telekomunikasi tergolong tinggi. Secara umum, masyarakat tidak menunjukkan adanya penolakan terhadap operasional perusahaan, melainkan cenderung memberikan dukungan yang positif terhadap keberadaan infrastruktur tersebut di wilayah mereka.

Tingkat penerimaan ini dapat dilihat dari beberapa indikator utama, yaitu tidak adanya konflik sosial yang signifikan, adanya dukungan masyarakat terhadap operasional tower, serta berkembangnya persepsi positif terhadap manfaat jaringan telekomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa selama ini tidak pernah terjadi penolakan atau konflik terbuka yang berkaitan dengan keberadaan tower. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan dapat diterima dalam struktur sosial masyarakat setempat.

Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap kooperatif terhadap operasional tower, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan tersebut tercermin dari tidak adanya hambatan sosial terhadap aktivitas perusahaan serta adanya penerimaan terhadap keberlanjutan operasional infrastruktur di wilayah tersebut.

Salah satu informan menyatakan:

“Kami menerima karena jaringan sangat membantu.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa penerimaan masyarakat didasarkan pada manfaat nyata yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam aspek komunikasi, akses informasi, dan aktivitas ekonomi.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi positif masyarakat terhadap keberadaan tower berkembang seiring dengan pengalaman mereka dalam memanfaatkan jaringan telekomunikasi. Manfaat yang dirasakan secara langsung, seperti kemudahan komunikasi dan peningkatan akses ekonomi, menjadi faktor utama yang memperkuat penerimaan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, hubungan antara masyarakat dan keberadaan tower berlangsung dalam kondisi yang relatif stabil dan kondusif. Tidak terdapat indikasi adanya resistensi sosial yang dapat mengganggu operasional infrastruktur.

Namun demikian, pada tahap awal pembangunan, sebagian masyarakat sempat menunjukkan kekhawatiran, terutama terkait dampak lingkungan dan kesehatan. Seiring berjalannya waktu, serta tidak ditemukannya dampak negatif yang dirasakan secara langsung, kekhawatiran tersebut berangsur berkurang dan berubah menjadi penerimaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses adaptasi dan pengalaman empiris terhadap keberadaan infrastruktur tersebut.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat secara umum memberikan dukungan terhadap keberadaan perusahaan, yang tercermin dari stabilitas sosial, minimnya konflik, serta berkembangnya persepsi positif terhadap manfaat yang diberikan oleh jaringan telekomunikasi.

Pembahasan

Dominasi Dimensi Profit dalam Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, dimensi profit menjadi aspek yang paling dominan dalam persepsi masyarakat terhadap keberadaan infrastruktur telekomunikasi di wilayah penelitian. Dominasi ini tercermin dari kuatnya penekanan informan terhadap manfaat ekonomi yang mereka rasakan secara langsung, dibandingkan dengan manfaat sosial maupun lingkungan.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak mengaitkan keberadaan jaringan telekomunikasi dengan peningkatan efisiensi aktivitas ekonomi, seperti kemudahan memperoleh informasi harga hasil pertanian, percepatan proses komunikasi dalam transaksi, serta kelancaran distribusi hasil produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat memaknai infrastruktur telekomunikasi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai instrumen yang memiliki nilai ekonomis dalam kehidupan sehari-hari.

Dominasi dimensi profit dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik wilayah 3T yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan pasar. Dalam kondisi tersebut, informasi menjadi sumber daya ekonomi yang sangat penting. Akses terhadap jaringan telekomunikasi memungkinkan masyarakat memperoleh informasi secara lebih cepat dan akurat, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak bersifat abstrak, melainkan konkret dan langsung dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menjelaskan mengapa dimensi profit lebih menonjol dibandingkan dimensi lainnya, karena mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat yang berkaitan dengan keberlangsungan ekonomi sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan adanya perluasan makna profit dalam kerangka Triple Bottom Line. Dalam konteks penelitian ini, profit tidak dimaknai sebagai keuntungan finansial perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas CSR, melainkan sebagai nilai tambah ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sebagai dampak dari keberadaan infrastruktur dan akses jaringan telekomunikasi.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa nilai tambah (value-added) yang dihasilkan tidak berbentuk transfer ekonomi langsung, tetapi berupa peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengakses informasi, memperluas jaringan ekonomi, serta meningkatkan efisiensi aktivitas produksi dan distribusi. Dengan kata lain, profit dalam konteks ini bersifat tidak langsung (indirect economic benefit), namun memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, dominasi dimensi profit juga berkaitan dengan tingkat visibilitas manfaat yang dirasakan. Manfaat ekonomi cenderung lebih mudah diidentifikasi dan diukur oleh masyarakat, karena berhubungan langsung dengan aktivitas sehari-hari, seperti peningkatan pendapatan, penghematan biaya, dan kemudahan transaksi. Sementara itu, manfaat sosial dan lingkungan cenderung bersifat jangka panjang dan tidak selalu dirasakan secara langsung.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks wilayah 3T, dimensi profit dalam Triple Bottom Line memiliki karakteristik yang lebih pragmatis dan berbasis kebutuhan dasar masyarakat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa implementasi konsep keberlanjutan tidak bersifat universal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi lokal.

Peran CSR dalam Dimensi Sosial (People)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan keberadaan jaringan telekomunikasi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sosial masyarakat. Namun, dampak sosial yang muncul cenderung bersifat tidak langsung.

Hal ini disebabkan karena manfaat sosial seperti pendidikan dan komunikasi tidak selalu menghasilkan dampak yang segera terlihat dibandingkan dengan manfaat ekonomi. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap CSR yang masih terbatas juga memengaruhi optimalisasi dampak sosial.

Dengan demikian, CSR dalam dimensi sosial masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya dalam bentuk pemberdayaan yang lebih terstruktur.

Dimensi Lingkungan sebagai Faktor Stabilitas

Tidak ditemukannya dampak lingkungan yang signifikan menunjukkan bahwa dimensi planet berperan sebagai faktor pendukung stabilitas sosial. Kondisi ini memperkuat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan tower.

Namun, adanya kekhawatiran awal terkait dampak kesehatan menunjukkan bahwa persepsi risiko tetap menjadi faktor penting. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi menjadi bagian integral dalam menjaga stabilitas sosial.

Transformasi Ekonomi Digital sebagai Dampak Turunan

Munculnya aktivitas ekonomi digital berbasis rumah tangga menunjukkan bahwa infrastruktur telekomunikasi memiliki dampak turunan yang signifikan.

Transformasi ini terjadi karena masyarakat mulai memanfaatkan akses jaringan untuk kegiatan ekonomi. Namun, karena tidak didukung oleh program CSR yang terstruktur, perkembangan ini masih bersifat individual.

Hal ini menunjukkan adanya peluang strategis bagi perusahaan untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi digital.

Pembentukan Social License to Operate (SLO)

Tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah memperoleh Social License to Operate.

SLO terbentuk melalui mekanisme:

Manfaat nyata → Persepsi positif → Kepercayaan → Dukungan sosial

Manfaat ekonomi yang dominan menjadi faktor utama dalam membentuk kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan operasional perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan masyarakat.

Implikasi terhadap Triple Bottom Line

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Triple Bottom Line dalam konteks wilayah 3T bersifat kontekstual. Dimensi profit menjadi dominan karena menjawab kebutuhan dasar masyarakat, sementara dimensi sosial dan lingkungan berperan sebagai pendukung. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan TBL tidak selalu bersifat proporsional, tetapi dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan infrastruktur telekomunikasi di wilayah 3T memberikan dampak multidimensional terhadap masyarakat, dengan dimensi ekonomi (profit) sebagai aspek yang paling dominan dirasakan. Masyarakat memanfaatkan jaringan telekomunikasi untuk meningkatkan efisiensi aktivitas ekonomi, khususnya dalam memperoleh informasi harga, memperlancar komunikasi transaksi, dan mendukung distribusi hasil produksi. Selain itu, dampak sosial juga terlihat melalui peningkatan akses pendidikan dan komunikasi, sementara dari aspek lingkungan tidak ditemukan dampak negatif yang signifikan. Penelitian ini juga menemukan munculnya aktivitas ekonomi digital berbasis rumah tangga, khususnya pada kelompok perempuan, meskipun masih bersifat sederhana dan belum terorganisir. Secara keseluruhan, tingkat penerimaan masyarakat terhadap keberadaan tower tergolong tinggi, yang ditandai dengan minimnya konflik sosial dan berkembangnya persepsi positif terhadap manfaat jaringan telekomunikasi.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi konsep Triple Bottom Line dalam konteks wilayah 3T dengan menunjukkan bahwa dimensi profit tidak selalu dimaknai sebagai keuntungan finansial perusahaan, melainkan sebagai nilai tambah ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan Social License to Operate lebih dipengaruhi oleh manfaat fungsional

yang dirasakan masyarakat dibandingkan dengan pendekatan formal atau simbolik. Dari sisi praktis, temuan ini menunjukkan bahwa infrastruktur telekomunikasi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai sarana teknis, tetapi juga sebagai enabler dalam mendorong transformasi ekonomi digital di tingkat komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menghubungkan antara infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan operasional perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain fokus penelitian yang terbatas pada wilayah operasional tertentu di Kabupaten Enrekang, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif, serta belum mengamati perubahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method guna mengukur dampak ekonomi secara lebih terukur, serta mengkaji model pemberdayaan ekonomi digital berbasis komunitas secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan analisis longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak serta memperluas konteks penelitian pada wilayah 3T lainnya guna memperkuat validitas temuan.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk (Mitratel) atas izin penelitian, keterbukaan informasi, serta dukungan selama proses pengumpulan data di wilayah operasional perusahaan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Mataallo dan Desa Rampunan, aparat desa/dusun, tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan data penelitian ini. Partisipasi aktif masyarakat menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran konstruktif dalam penyempurnaan penelitian dan penulisan artikel ini. Dukungan akademik yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas kajian ilmiah yang dihasilkan. Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moral dan doa yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

Bai, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global Reporting Initiative: Literature review and research directions. *Journal of Cleaner Production*, 471, 143428. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2024.143428>

Bansal, P., Jiang, G. F., & Jung, J. C. (2020). Managing responsibly in tough economic times: Strategic and tactical CSR during the 2008–2009 global recession. *Long Range Planning*, 53(1), 101–123. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2018.07.002>

Carroll, A. B. (2021). Corporate social responsibility: Perspectives on the CSR construct's development and future. *Business & Society*, 60(6), 1258–1278. <https://doi.org/10.1177/00076503211001765>

Dyllick, T., & Muff, K. (2019). Clarifying the meaning of sustainable business: Introducing a typology from business-as-usual to true business sustainability. *Organization & Environment*, 32(2), 156–174. <https://doi.org/10.1177/1086026615575176>

Gunningham, N., Kagan, R. A., & Thornton, D. (2020). Social license and environmental protection: Why businesses go beyond compliance. *Law & Social Inquiry*, 45(3), 647–673. <https://doi.org/10.1017/lsi.2019.56>

Jenkins, H., & Yakovleva, N. (2020). Corporate social responsibility in the mining industry: Exploring trends in social and environmental disclosure. *Journal of Cleaner Production*, 84, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.08.047>

Kolk, A. (2019). The social responsibility of international business: From ethics and the environment to CSR and sustainable development. *Journal of World Business*, 54(6), 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2019.101045>

Luo, X., & Bhattacharya, C. B. (2020). Corporate social responsibility, customer satisfaction, and market value. *Journal of Marketing*, 84(4), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0022242920915002>

Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2020). Creating shared value: How to reinvent capitalism—and unleash a wave of innovation and growth. *Harvard Business Review*, 98(1), 62–77.

Prno, J., & Slocombe, D. S. (2019). Exploring the origins of 'social license to operate' in the mining sector: Perspectives from governance and sustainability theories. *Resources Policy*, 37(3), 346–357. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2012.04.002>

Ruggie, J. G. (2020). Corporate social responsibility and global governance: The role of the United Nations. *Business Ethics Quarterly*, 30(2), 1–15. <https://doi.org/10.1017/beq.2019.25>

Schaltegger, S., Hörisch, J., & Freeman, R. E. (2019). Business cases for sustainability: A stakeholder theory perspective. *Organization & Environment*, 32(3), 191–212. <https://doi.org/10.1177/1086026617722882>

United Nations. (2020). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. <https://sdgs.un.org/2030agenda>

Vasconcelos, A. F. (2021). The role of corporate social responsibility in building social trust. *Social Responsibility Journal*, 17(6), 789–804. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2020-0056>

World Bank. (2021). Digital economy for development in rural areas. <https://www.worldbank.org>



Zhang, X., & Chen, H. (2022). Digital economy and rural development: Evidence from developing countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 176, 121–138. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121138>